

DEDIKASI SUPARNI DALAM DUNIA KEPESINDHENAN DI SURAKARTA

Riza Indri Hapsari

Jurusan Karawitan,
Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19 Ketingan,
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,
Indonesia
rizaindrihapsari05@gmail.com

Rusdiyantoro

Jurusan Karawitan,
Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19 Ketingan,
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,
Indonesia
deejansitororus@gmail.com

Dikirim 23-12-2022 ; diterima 24-12-2022; diterbitkan 17-01-20223

Abstract

Penelitian ini menjelaskan tentang factor-faktor pembentuk Suparni sebagai seorang *pesindhèn* di ranah karawitan gaya Surakarta. Suparni menjadi salah satu *sindhèn* senior yang masih eksis didunianya hingga saat ini. Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan factor pembentuk Suparni menjadi *pesindhèn* yaitu dengan menggunakan teori perubahan sosial Alvin Boskoff. Factor pembentuk Suparni dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa faktor internal yang ada pada diri Suparni terdiri atas kreativitas, bakat, serta sifat dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan dan pengalamannya. Faktor-faktor tersebut yang telah membentuk Suparni sebagai *pesindhèn*, bahkan hingga hari ini.

Kata Kunci: Dedikasi; Suparni; *Pesindhèn*; Karawitan; Gaya Surakarta



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This study explains the factors that make up Suparni as a pesindhèn in the realm of Surakarta-style karawitan. Suparni became one of the senior sindhens who still exists in his world today. Therefore, you can solve the problem of Suparni's form factor into pesindhèn, namely by using Alvin Boskoff's theory of social change. Suparni's forming factors are divided into two, namely internal factors and external factors. The results of the research that has been carried out, it is known that the internal actors in Suparni consist of creativity, talent, as well as traits and personalities. While external factors consist of the environment and its experience. It is these factors that have shaped Suparni as pesindhèn, even today.

Keywords: Dedication; Suparni; *Pesindhèn*; Karawitan; Surakarta style

1. Pendahuluan

Surakarta merupakan daerah yang telah banyak melahirkan *pesindhèn* hebat seperti Nyi Suparni, Nyi Tugini, Nyi Ngatirah (Saraswati 2013), Nyi Prenjak, Nyi Supadmi, Nyi Cendani Laras, Nyi Tukinem dan lain sebagainya. Dari sekian banyak *pesindhèn* tersebut, salah satunya yang memiliki dedikasi, prestasi dan kemampuan *kepesindhènan* mumpuni pada karawitan Surakarta adalah Nyi Suparni. Suparni dalam penelitian ini didudukkan sebagai tokoh yang diteliti yakni terkait kesenimanannya sebagai *pesindhèn* pada karawitan Gaya Surakarta.

Istilah Gaya Surakarta sengaja dihadirkan untuk mempertegas wilayah kajian dalam penelitian ini. Gaya dalam konteks ini, penulis maknai sebagai corak atau ragam karawitan yang

lahir dan masih menggunakan kaidah musikal ala Keraton Kasunanan Surakarta (Waridi (ed) 2005, 131-33). Selain itu, tokoh yang dikaji dalam penelitian ini lahir, hidup dan berkontribusi pada lokus karawitan Gaya Surakarta.

Pertunjukan karawitan hampir selalu memerlukan kehadiran *pesindhèn* terkecuali sajian *gêndhing* instrumental yang secara musikal tidak memerlukan kehadiran vokal *sindhèn*. Hari ini peran dan fungsi *pesindhèn* telah berubah. Semula *pesindhèn* sebagai seorang juru tembang dalam perangkat gamelan dan dapat dikatakan memiliki kedudukan yang sama dengan para *pengrawit*¹ lain. Kini *pesindhèn* kedudukannya telah berubah bahkan berbeda. Kedudukan *sindhèn* yang semula sebagai "instrumen", kini berkedudukan sebagai artis pertunjukan pada pertunjukan *klênèngan*² dan wayang kulit di daerah Surakarta. *Sindhèn*, selain sosok yang memiliki kemampuan olah vokal serta pelantun tembang, juga sosok yang memiliki daya tarik dalam pertunjukan karawitan. Pembawaannya ketika menyajikan tembang berperan juga pada keberhasilan pertunjukan karawitan. Faktor *gandar*³ yang dimilikinya, menjadi faktor pendukung bahkan faktor utama sebagai *sindhèn*.

Berikut dijelaskan mengenai beberapa pengertian *sindhèn* dalam konteks karawitan Gaya Surakarta dengan berbagai perspektif, terutama dari perspektif pelaku seni karawitan. Pertama adalah pendapat (Alm). Darsono, seorang juru tembang handal, mantan dosen dan pengajar karawitan di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia. Darsono memaknai *sindhèn* sebagai berikut. Pengertian *sindhèn*, berasal dari kata "*sendhu*" dan "*ing*" yang berarti memotong atau *nyelani*. Dalam suatu percakapan, sering orang lain memotong percakapan itu, dan inilah yang dinamakan *nyendhu* atau *nyelani*. Kedua kata *sendhu* dan *ing* menjadi *sendhuing* yang bergeser menjadi *sendhon*, lalu berubah ucap menjadi *sindhèn*, kesemuanya itu berarti "lagu". Sehubungan dengan sajian Karawitan Jawa, *sindhèn* mulai *nyindhèn* tidak dari awal sajian gending melainkan *nyelani* saat irama gending sudah dianggap enak untuk *disindhèni*. Orang yang melagukan *sindhènan* disebut *pesindhèn*. Martapangrawit menggolongkan bahwa pengertian *sindhèn* antara lain; 1) Seorang wanita yang menyertai sajian karawitan, 2) Vokal bersama pria maupun wanita pada sajian karawitan tari *bedhaya* atau *serimpi* (Martopangrawit 1975) dalam (Darsono 2008, 119-20). Kutipan di atas menjelaskan asal usul kata *sindhèn* berikut posisinya dalam musikalitas karawitan. Posisi yang dimaksud menurut Darsono yakni *nyelani* yang artinya berada di antara irama yang sudah mapan. Darsono juga mengutip pendapat Martapangrawit yang memberikan keterangan mengenai *sindhèn* yang berarti vokalis wanita yang secara musikal menyertai alunan *gêndhing* secara mandiri atau bersama-sama dengan vokal pria (Darsono 2008).

Kedua adalah pendapat Suraji dalam tesisnya menyatakan bahwa *sindhènan* adalah vokal tunggal yang dilakukan oleh *pesindhèn*. Sementara *pesindhèn* atau *sindhèn* dimaknai sebagai solois putri dalam karawitan Jawa (Suraji 2005). Selain itu, *pesindhèn* atau *sindhèn* dalam karawitan tari *Bedhaya* dan *Srimpi*, juga digunakan untuk menyebut vokal bersama antara vokalis putri dan pria (Suraji 2005, 2)

Sindhèn dalam hal ini dimaknai sebagai pelantun vokal putri dalam karawitan Jawa. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik satu benang merah bahwa *pesindhèn* adalah subjek pelaku seni dalam karawitan. Tugas *pesindhèn* adalah sebagai pelantun lagu atau tembang dalam sajian *gêndhing* (*nyindhèn*). Sependapat dengan temuan siswati dalam jurnalnya bahwa *sindhèn* menyajikan teks atau cakepan yang bermakna sindiran (Siswati 2019). *Sindhèn* adalah bidang dalam suatu pertunjukan baik *klênèngan* maupun karawitan, dan di mata masyarakat seseorang yang melakukan vokal tembang itu juga lazim disebut dengan istilah *sindhèn*. Adapun pengertian *sindhènan* yaitu olah vokal atau materi seperti teknik, teks dan lagu yang disajikan oleh *sindhèn*. Pada konteks itulah kata *sindhèn*, *pesindhèn*, dan *sindhènan* dimaknai dalam penelitian ini.

¹ Istilah Jawa untuk pemain gamelan.

² Istilah untuk pertunjukan karawitan.

³ Istilah untuk menggambarkan kecantikan perempuan yang mengarah pada paras atau wajah, dan juga berarti kewibawaan.

Guna mendudukan tokoh yang diteliti dalam hal ini adalah Nyi Suparni, Waridi juga menyatakan dalam tulisannya bahwa menengahkan tentang bagaimana dan mengapa seorang tokoh seni pertunjukan dapat didudukan sebagai tokoh layak kaji. Adapun persyaratan yang dimaksud yakni mengambil sudut pandang tentang seseorang yang ditokohkan dengan tiap bidang yang dijalani, kemudian memiliki kontribusi karya atau bentuk hasil pikiran yang pada masa selanjutnya banyak ditiru oleh warga dalam menekuni bidang tersebut khususnya seni, lalu juga memiliki kharisma untuk dapat memancarkan cahaya kewibawaan sehingga mereka atau tiap para tokoh sudah sukses dalam menjadikan dirinya sebagai ikon dalam kehidupan seni pada masa hidupnya (Waridi (ed) 2005, 97)

Nyi Suparni apabila dilihat dari gagasan yang ditawarkan Waridi di atas, telah memenuhi syarat untuk dapat ditokohkan dalam seni pertunjukan karawitan Gaya Surakarta dalam perannya sebagai seorang *pesindhèn*. Pemenuhan syarat yang dimaksud dalam diri Suparni adalah; pertama Suparni merupakan tokoh *pesindhèn* dalam karawitan Gaya Surakarta. Ke dua, Suparni telah berkontribusi pada dunianya, yakni dunia karawitan khususnya sebagai *pesindhèn*. Bukti kontribusi Suparni adalah dedikasinya sebagai *pesindhèn* yang masih bertahan hingga hari ini.

Suparni lahir dari pasangan Atmo Sumarto, seorang ayah yang akrab dengan panggilan Rabiman dan seorang ibu, bernama Surip. Sejak usia remaja Suparni sudah mengenal dunia seni karawitan. Suparni pada saat remaja belajar *sindhènan* kepada Mardi Harsoyo sebagai gurunya yang pertama. Mardi Harsoyo yang kemudian mengantarkan Suparni untuk memperdalam belajar *sindhèn* kepada Nyi Bei Madu Laras di Keraton Kasunanan Surakarta hingga akhirnya diangkat menjadi *abdi dalêm* keraton. Pada akhirnya Suparni memutuskan untuk menjadi seorang *abdi dalêm pesindhèn* hingga saat ini (Suparni, wawancara 29 April 2021).

Perjalanan yang begitu panjang di dunia *kepesindhènan* dalam dunia karawitan khususnya pertunjukan *klênengan*, wayang kulit atau pakeliran telah membentuk Suparni menjadi *pesindhèn* yang memiliki tingkat kemampuan yang mumpuni. Mumpuni dalam kapasitas yang dimilikinya, Suparni mampu *nyindhèni* dalam berbagai garap karawitan tradisi Jawa Gaya Surakarta. Hal-hal tersebut kemudian yang menjadikan Suparni dinilai memiliki kemampuan menghidupkan setiap sajian *gêndhing* pada pertunjukan karawitan.

Terkait dengan uraian tentang kehidupan dan kemampuan dalam bidang *kepesindhènan* Suparni, cukup untuk menjadi daya tarik pada penelitian ini terutama terkait dengan kesenimanannya Suparni sebagai *pesindhèn*. Secara tidak langsung Suparni berkontribusi terhadap dunia karawitan Gaya Surakarta. Hal tersebut sekaligus menunjukkan urgensi penelitian ini, di mana Suparni didudukan sebagai objek material yang utama pada penelitian ini. Kesenimanannya Suparni merupakan hasil manifestasi dari proses panjang dalam berkesenian khususnya sebagai *pesindhèn*. Pengaruh Suparni tidak hanya pada kacamata *sindhèn* ketika di panggung melainkan juga memiliki sifat yang memiliki rasa sosial tinggi, pandai, etos kerja, dan berdedikasi pada kelestarian *sindhènan* dalam konteks karawitan tradisi Gaya Surakarta.

Pengalaman Suparni didedikasikan hampir seluruh hidupnya untuk karawitan Gaya Surakarta tentu menjadikannya sosok yang penuh pengalaman dan pengetahuan di dunia karawitan khususnya di bidang *kepesindhènan*. Pengalaman dan pengetahuan ini akan sirna ketika tidak ada upaya untuk didokumentasikan supaya keilmuan *kepesindhènan*nya dapat digunakan sebagai pijakan bagi siapapun yang ingin belajar menjadi *sindhèn*. Atas dasar pemikiran itulah penelitian ini dilakukan dan diwadahi dalam judul “Dedikasi Suparni Sebagai *Pesindhèn* Dalam Karawitan Gaya Surakarta”.

2. Metode

Permasalahan penelitian berjudul “Kesenimanannya Suparni Sebagai *Pesindhèn* Dalam Karawitan Gaya Surakarta” yang telah dirumuskan kiranya memerlukan suatu landasan konseptual atau landasan teori untuk membedahnya. Penelitian ini menjelaskan biografi tokoh bernama Suparni. Oleh sebab itu, penelitian ini merupakan usaha penelaahan proses perjalanan Suparni sebagai *pesindhèn* dalam dunia karawitan. Usaha tersebut bersifat historis yang memerlukan pendekatan sejarah di dalamnya. Penelitian ini menggunakan teori Kuntowijoyo

terkait pendekatan sejarah. "Dalam mengungkap latar belakang kehidupan tokoh dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa hal, antara lain: (1) kepribadian tokoh, (2) kekuatan sosial yang mendukung (3) lukisan sejarah zamannya, dan (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang" (Kuntowijoyo 2003, 206)

Teori Kuntowijoyo tersebut digunakan untuk menganalisis tentang bagaimana latar belakang kehidupan Suparni hingga menjadi *pesindhèn* mumpuni dalam kehidupan karawitan. Suparni dari waktu ke waktu mengalami proses pembentukan serta kekuatan koneksi antar seniman yang mempengaruhi dan mendukung dalam pembentukan dirinya sebagai *pesindhèn*. Guna mengetahui Suparni dalam konteks kesenimanannya, penelitian ini juga diperkuat dengan konsep yang ditawarkan Rahayu Supanggah terkait dengan proses kesenimanannya seorang *pesindhèn*. Menurut Supanggah perihal-perihal yang mempengaruhi dalam pembentukan diri seseorang seniman karawitan (dan juga *pesindhèn*) antara lain adalah *trah* atau genetika, pendidikan (formal dan non formal), dan lingkungan serta tempat (Supanggah 2009, 180–228) Sehingga dari ke empat unsur tersebut, unsur *trah* atau genetika dapat tergantikan dari masa ke masa dengan semakin maju dan berkembangnya ilmu pendidikan baik formal, non formal maupun informal sehingga muncul seniman-seniman termasuk *pesindhèn* yang terbentuk dari pendidikan atau pengalaman lain dan bukan dari unsur *trah* atau genetika. Oleh karena itu dari pernyataan Supanggah tersebut dapat dihubungkan dengan kesenimanannya Suparni yang bukan dari kalangan keluarga seniman.

Guna mengetahui faktor pembentuk Suparni menjadi *pesindhèn*, penulis juga menggunakan teori yang dicetuskan Alvin Boskoff dalam bukunya berjudul *Sociology and History: Theory and Research* (Boskoff 1964, 140–157). Boskoff menyatakan dua teori perubahan yaitu perubahan *intern* dan perubahan *extern*. Perubahan tersebut dapat terjadi karena dua faktor yaitu karena rangsangan dari dalam (*intern*) dan rangsangan dari luar (*ekstern*). Proses pembentukan faktor internal adalah faktor yang terjadi dan berasal dari individu Suparni sendiri sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh-pengaruh dari luar dirinya seperti lingkungan dan masyarakat yang menjadi lingkungan kebiasaan hidup Suparni.

Landasan teori-teori tersebut, digunakan untuk menjelaskan latar belakang Suparni dalam aspek kesenimanannya, faktor-faktor lain yang membentuk proses Suparni mulai dari ia belajar *nyindhèn*, dengan siapa belajar, seperti apa cara belajarnya serta proses kesenimanannya hingga membentuk Suparni menjadi *pesindhèn* mumpuni. Jenis metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kesenimanannya Suparni sebagai *pesindhèn* dalam karawitan Gaya Surakarta menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kalimat, narasi, uraian dan berbagai bentuk pemahaman lainnya (Nyoman Kutha 2010, 509)

Penelitian kualitatif juga sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss and Corbin 2007, 4–5). Contohnya berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal-balik. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami suatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Oleh karena itu metode kualitatif ini digunakan dan dirasa tepat untuk dijadikan sebagai metode untuk mengungkap proses yang dialami Suparni.

Penelitian kualitatif tentang kesenimanannya Suparni sebagai *pesindhèn* dalam seni pertunjukan karawitan Gaya Surakarta, membutuhkan data-data yang berhubungan dengan objek dan subjek penelitian. Data yang diperlukan untuk menjelaskan kepribadian tokoh Suparni adalah latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, keadaan lingkungan sosial-budaya, dan peranan beliau dalam berkesenian. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dilakukan pengumpulan data, melalui wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumen (Nyoman Kutha 2010, 210). Mengikuti anjuran Endraswara, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak formal, cenderung enak, tidak ada tekanan atau paksaan, dan tidak mengejar target (Endraswara 2006, 213–14). Data wawancara digali melalui tanya jawab antara peneliti dengan narasumber yang dirasa berhubungan. Rangkaian proses dari

hasil wawancara menggunakan alat dokumentasi langsung yang digunakan oleh penulis supaya mendapat data yang valid dan rinci, seperti melalui media alat rekam *handphone*, kamera dan sebagainya. Observasi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan mengamati kegiatan dan aktivitas yang dilakukan Suparni dalam berkesenian. Penulis mengumpulkan data melalui observasi untuk memperoleh informasi tentang Suparni melalui informan, seperti informasi dari keluarga, rekan kerja, sahabat dan masyarakat. Observasi juga membantu peneliti untuk memperoleh data dukung seperti aktivitas Suparni, dokumen-dokumen audio visual, foto dan data-data lain yang diperlukan dalam penelitian ini. Mengikuti anjuran Kutha Ratna, dalam observasi ini ditunjang dengan sejumlah instrumen yang relevan (Nyoman Kutha 2010, 510). Observasi dilakukan di berbagai tempat. Berikut observasi yang dilakukan dalam penelitian ini.

Pada tanggal 29 April 2021, pukul 14.00 WIB aktivitas kegiatan Suparni di rumah tepatnya di Desa Gambuhan Rt 01 Rw 03, Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Hasil dari pengamatan observasi diperoleh data terkait latar belakang kehidupan mulai dari kisah masa kecil, remaja, riwayat pendidikan, proses belajar mengenal gamelan serta didapatkan bukti prestasi penghargaan. Pada tanggal 10 Juni 2021, pukul 19.00 WIB aktivitas kegiatan *klênengan* Pujangga Laras bertempat di Sanggar Ekalaya RT 04 RW 10 Klodran, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Dalam siaran tersebut menyajikan *gêndhing-gêndhing ageng*, siaran *klênengan* berlangsung 5 jam. Hasil pengamatan diperoleh bahwa peran Suparni sebagai *sindhèn* terhadap karawitan sangat berpengaruh dan nyata. Observasi juga dilakukan di Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta pada tanggal, 25 Juni 2021 pukul 09.00 – 11.00 WIB. Data yang telah didapatkan adalah terkait jejak pengalaman kerja dan kontribusi Suparni ketika di RRI Surakarta. Observasi juga telah dilakukan di Keraton Kasunanan Surakarta pada hari Senin, tanggal 28 Juni 2021 pukul 13.00 – selesai. Data yang dari observasi ini adalah terkait aktivitas Suparni di dalam Keraton Kasunanan sebagai *pesindhèn* dan *abdi dalêm*. Observasi juga dilakukan pada tanggal 02 Agustus 2021 di kediaman Warsena “Slank”, Kranggan RT 02/18 Makam Haji Kartasura-Sukoharjo. Diperoleh informasi bahwa kegiatan latihan maupun pentas dengan Suparni dilakukan secara fleksibel tergantung acara dan tanggapan penonton.

Langkah analisis data dilakukan setelah pengumpulan data. Langkah dini yang dilakukan dalam penelitian ini ialah mengumpulkan catatan lapangan dari observasi, wawancara, serta sumber-sumber tertulis. Analisis data terkandung dalam tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nyoman Kutha 2010, 310). Pada tahap reduksi data, data penelitian dikumpulkan untuk dapat diolah dengan cara menyederhanakan data lalu membuang data-data yang diragukan sehingga mendapatkan data yang valid dan diuraikan dengan fakta lapangan. Sesudah informasi serta data telah valid kemudian dikembangkan secara deskripsi sesuai dengan kebutuhan menjadi bab dan sub bab. Penyajian data disini yang dimaksud adalah mendeskripsikan struktur dalam bentuk narasi ataupun teks untuk dapat dijadikan penarikan kesimpulan, dari penyajian data tersebut membantu peneliti untuk dapat memahami dalam fenomena yang terjadi pada penelitian. Hasil penyajian data melewati beberapa proses pengolahan data yang kemudian menjadi titik temu dan puncak dari isi penelitian. Selanjutnya sebagai proses akhir adalah dari penarikan kesimpulan yang dilakukan analisis kritik serta saran yang mendukung terkait dengan penelitian, kemudian dapat disimpulkan secara garis besar untuk dapat diteruskan oleh peneliti lain sesuai dengan temuan hasil tujuan dan manfaat penelitian.

3. Pembahasan

3.1. Proses Kesenimanan Suparni

Suparni dikenal oleh masyarakat khususnya seniman karawitan Surakarta dengan kemampuan seni tradisinya, peran sebagai *pesindhèn* membentuk dirinya menjadi manusia yang gigih, berusaha menghargai waktu dan melalui proses adalah tantangan untuk bisa mengejar apa yang dicita-citakan. Pada dasarnya Suparni juga mempunyai bakat yang disalurkan sebagai salah satu upaya pengembangan keterampilannya, maka oleh karena itu kemudian pada bab berikut

penulis memaparkan bagaimana Suparni dapat menjadi seorang *pesindhèn* dengan proses yang panjang sehingga ia mampu bergabung dengan keraton maupun kelompok lain.

Menjadi *pesindhèn* dituntut untuk selalu dalam kondisi prima dalam penampilan dan suara karena menjadi perhatian bagi penikmat khususnya kalangan seni. *Pesindhèn* dalam suatu pertunjukan baik itu *klênèngan* dan pakeliran menambahkan unsur nilai estetik serta mampu menghidupkan sebuah pertunjukan. Untuk mendeskripsikan hal ini dapat dilihat dari proses Suparni yang terjadi pada proses belajar dan jam terbang pentas dari tempat ke tempat. Suparni belajar *sindhènan* dengan sistem mendengarkan kemudian menirukan atau yang disebut dengan *kupingan*.

Pesindhèn merupakan bagian terpenting dari seni karawitan yang pada proses setiap orang memiliki cara belajar tersendiri, terutama di daerah atau kelompok masyarakat yang belum mengenal dengan tradisi penulisan. Oleh karena itu bakat, kecerdasan dan kegigihan Suparni yang cukup tinggi dalam belajar *sindhènan* dan dapat diterima dengan baik dengan waktu yang cukup singkat. Maka Suparni dari masa ke masa berproses dengan Keraton, ASKI, PKJT, mengikuti kegiatan *klênèngan* dan pentas pakeliran. Semua itu bukanlah sesuatu hal yang datang secara kebetulan bagi diri Suparni.

3.2. Sebagai *Pesindhèn* dan *Abdi Dalêm* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Suparni pada awalnya belajar *sindhènan* dengan Madu Laras dan Duto Sudarmo yang saat itu mereka menjadi *abdi dalêm* di Keraton Kasunanan. Madu Laras adalah seorang *pesindhèn gèndhing*, sedangkan Duto Sudarmo seorang *pêniti* atau penata gamelan dan pembuat gamelan di Keraton Kasunanan. Suparni mengabdikan di Keraton Surakarta pada masa Pakubuwono XII bersama dengan rekannya yaitu Mulyani Cendani Laras dan Tukinem serta beberapa seniman lainnya. Mereka selalu bersama-sama pada saat latihan di Keraton Kasunanan Surakarta. Suparni mulai mengabdikan di Keraton Kasunanan bersamaan dengan peristiwa G30S/PKI atau sekitar tahun 1965. Saat itu, Sasana Mulya dijadikan tempat penampungan korban G30S/PKI. Setahun sesudahnya, yakni tahun 1966, Sasana Mulya dilanda banjir besar yang membuat tempat penampungan korban G30S/PKI dipindahkan dari Sasana Mulya. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan sisi lain dari kegiatan latihan karawitan Suparni di dalam tembok keraton.

Latihan diadakan setiap minggu yang terbagi dalam sesi-sesi. Sesi pertama latihan *gèndhing*, atau latihan karawitan dengan konsentrasi garap *klênèngan*. Latihan ini dilakukan setiap hari Senin dan Kamis. Sesi ke dua adalah latihan tari *bêdhaya* yang diselenggarakan setiap Rabu dan Sabtu. Pada latihan tari *bêdhaya* ini, Suparni berperan sebagai penari dan *pesindhèn*. Sesi ke tiga adalah kegiatan *klênèngan wetonan* Pakubuwono ke XII atau yang disebut dengan kegiatan *wiyosan selasa legi sinuwun* Pakubuwono yang diadakan setiap hari *Selasa Legi* pukul 11.00-13.00 WIB. *Wetonan* merupakan peringatan hari kelahiran dalam budaya Jawa. Pada konteks *wetonan* ini, kegiatan *klênèngan* tersebut digunakan untuk memperingati hari kelahiran Paku Buwono XII. Tradisi ini kemudian juga ikut berubah ketika Pakubuwono ke XII mangkat atau meninggal. Tradisi *wetonan* ini tetap dilanjutkan, namun harinya berubah, sesuai dengan hari kelahiran raja berikutnya, yakni Paku Buwono XIII tepatnya pada hari Minggu malam. Tempat kegiatan *klênèngan wetonan* ini ada di Bangsal Smarawata. Adapun beberapa repertoar *gèndhing* yang wajib disajikan pada *klênèngan* tersebut adalah *Ladrang Srikaton* dan *Ayak-Ayak Umbul Donga* untuk *gèndhing* penutup. (Karno, wawancara 30 Juni 2021).

Tahun 1968 perkumpulan warga Baluwarti mendirikan Paguyuban Karawitan Baluwarti (PKB). Paguyuban ini berada di luar tembok keraton yang artinya tidak ada unsur intervensi dari dalam Keraton Kasunanan. PKB diprakarsai oleh Jumadi, Suroso, Duto Sudarmo, Suparni dan masih banyak anggota lain. Kegiatan PKB pada saat itu bersamaan dengan pemugaran Sasana Mulya, lantai pendhapa Sasana Mulya diganti keramik. Berbicara tentang PKB, Suparni juga ikut dalam kelompok karawitan tersebut. Kegiatan latihan diadakan setiap hari Rabu dan Minggu. Suparni bersama dengan PKB telah mengikuti lomba karawitan se eks-karesidenan Surakarta. Suparni dan rekan-rekannya kemudian berhasil lolos dari seleksi sebanyak tiga kali, dan sekaligus memenangkan lomba tersebut tiga kali berturut-turut. Peristiwa tersebut terjadi pada sekitar

tahun 1970-an. Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak menjadikan Suparni meninggalkan kegiatannya di dalam keraton sebagai *abdi dalêm*. Ia masih setia menjadi *abdi dalêm* Keraton Kasunanan.

Beberapa aktivitasnya sebagai *abdi dalêm* menurut Waridi adalah sebagai berikut. Para abdi dalem melakukan kewajibannya terhadap kerajaan selalu menggunakan istilah yang memiliki makna persembahkan seperti *caos*, *séba*, *konjuk Ngarsa Dalem*. *Caos* berarti memberi atau mempersembahkan tenaga, kemampuan, dan pikiran yang dilakukan oleh abdi dalem keraton dalam bentuk aktivitas tungguk (*jaga*) pada tempat-tempat tertentu di lingkungan keraton. *Séba* memiliki makna penghadapan abdi dalêm pada upacara kerajaan untuk mempersembahkan kemampuan sesuai bidang masing-masing. *Konjuk Ngarsa Dalem* adalah mempersembahkan hasil jerih payah karyanya kepada raja seperti misalnya hasil ciptaan gending. (Waridi 2006, 46)

Pernyataan Waridi di atas merupakan aktivitas yang juga dilakukan oleh Suparni sebagai *abdi dalêm* Keraton Kasunanan. Sisi lain aktivitasnya sebagai *abdi dalêm* juga telah menempa Suparni sebagai *sindhèn*, karena banyaknya aktivitas berkarawitan di dalam Keraton Kasunanan, terutama sekali dalam hal *sindhènan* lingkup gaya Surakarta.

Atas prosesnya sebagai *abdi dalêm*, Suparni mendapatkan penghargaan dari keraton yang disebut dengan *kekancingan* sekaligus membuatnya mendapatkan *panewu* atau pangkat dengan gelar *Nyi Behi Puspita Laras* pada tahun 2015. *Kekancingan* ialah sebuah penghargaan, gelar dan kepangkatan yang diperoleh *abdi dalêm* di dalam Keraton Kasunanan. Gelar dari keraton ini, oleh sebagian orang dinilai sanggup mengangkat derajat serta kewibawaan oleh warga keraton, begitu pula dengan Suparni, itu adalah sebuah prestasi. Sesudah mendapat gelar Suparni tetap aktif dan berproses dengan seniman dan seniwati lainnya, terutama di dalam Keraton Kasunanan. Tahapan pangkat *abdi dalêm* sewaktu ia di Keraton Kasunanan yaitu KRAT (Kanjeng Raden Aryo Tumenggung), KRT (Kanjeng Raden Tumenggung), RNgtt (Kanjeng Raden Nganten Tumenggung), RT (Raden Tumenggung), RNT (Raden Nganten Tumenggung), Hangabehi, Lurah, Ngabehi, Jajar I, Jajar II dan Jajar III (Suparni, wawancara 4 Februari 2021).

Struktur kepangkatan *abdi dalêm* ditentukan oleh pihak keraton, biasanya para *abdi dalêm* memperoleh gelar atau pangkat yang berbeda-beda tergantung dari masa sebagai *abdi dalêm*, tingkat kehadiran (*rajin dan tidaknya dalam mengikuti kegiatan di dalam keraton*), kemampuan, dan masih banyak faktor lainnya.

3.3. Sebagai *Pesindhèn dan Abdi Dalêm Pura Mangkunegaran*

Selain menjadi *abdi dalêm* di Keraton Kasunanan, Suparni juga menjadi *abdi dalêm* di Pura Mangkunegaran. Suparni rutin menjalankan kegiatan *pisowanan* dan *tingalan dalem* yang juga melibatkan kegiatan *klènèngan* di Pendapa Pura Mangkunegaran. Hal itu digunakan dan dirasa Suparni dapat mengembangkan serta mengasah kemampuan *sindhènan*nya. Tentu kegiatan *pisowanan* dan *tingalan* di Pura Mangkunegaran ini juga menjadi ruang proses Suparni sebagai seorang *pesindhèn*.

Setiap menjadi *abdi dalêm* di Pura Mangkunegaran harus menghadiri acara *pisowanan* yang dijadwalkan setiap hari Rabu sedangkan *tingalan dalem penggalihan* karawitan diadakan pada hari Sabtu. Dahulu sebelum ada penjadwalan dan aturan khusus di Mangkunegaran latihan diadakan setiap hari yaitu Senin tembang Macapat; Selasa ajaran *sindhèn*; Rabu *Pisowanan* Wajib; Kamis *Santiswaran*; Jumat *Penggalihan* Karawitan (malam Sabtu pon) dan Sabtu Gamelan Pakurmatan. Oleh karena latihan di Mangkunegaran dipadatkan maka latihannya hanya setiap hari Rabu dan Sabtu setiap jam 10.00-12.00 WIB

Pangkat *abdi dalêm* Mangkunegaran berbeda dengan Keraton Kasunanan. Ketika *pasuwitan* atau belajar di Mangkunegaran memiliki jiwa yang tekun, ulet, mau berusaha dan memiliki prestasi maka setiap individu *abdi dalêm* mendapat pangkat atau gelar dari Kanjeng Gusti Mangkunegaran. Adapun tahapan pangkat *abdi dalêm* Mangkunegaran saat yaitu KRTH (Kanjeng Raden Tumenggung Haryo), KRT (Kanjeng Raden Tumenggung), RNgtt (Kanjeng Raden Nganten Tumenggung), RT (Raden Tumenggung), RNT (Raden Nganten Tumenggung), Ngabehi, Mantri,

Panewu, Wedono, Demang, Rangga (Pangkat I), Jajar (Magang) (Umi Hartono, wawancara 5 Juli 2021).

Setelah beberapa tahun, Suparni menjadi *abdi dalêm* Mangkunegaran maka dia mendapat pangkat *demang*, dengan nama sebelum mendapat gelar dari Pura Mangkunegaran bernama Nyi Rg. Suparni, kemudian setelah mendapat pangkat menjadi Nyi Demang Suparni pada tahun 2015. Biasanya kenaikan pangkat *abdi dalêm* diadakan bersamaan dengan kegiatan *Tinggalan Jumenengan*.

Saat menjadi *abdi dalêm* Mangkunegaran, Suparni berkontribusi dan dilibatkan pentas ke luar negeri yang mana ada kegiatan misi kesenian bersama rekan-rekannya sebanyak dua kali. Misi kesenian pertama di Jepang tahun 1997 dan ke dua pada tahun 2006 di Eropa. Kegiatan *klênèngan* di Mangkunegaran bekerja sama dengan RRI untuk disiarkan secara langsung yang dilaksanakan setiap hari Rabu siang jam 11.30-13.00 WIB. Kegiatan tersebut kemudian berubah seiring dengan kebijakan dari Kanjeng Mangkunegara. Kegiatan *klênèngan* yang semula dilaksanakan setiap hari Rabu, lalu diganti bersamaan dengan *weton wiyosanipun* Mangkunegaran, yaitu pada Jumat Pahing malam Sabtu Pon. Sedangkan pada hari Senin dan Kamis malam juga diadakan pentas kemudian siaran rutin. Adapun *gêndhing-gêndhing* yang disiarkan Mangkunegaran biasanya *Ketawang Puspawarna* sebagai pembuka sedangkan penutup *Ayak Kaloran slendro manyura* (Suparni, wawancara 29 April 2021).

Honorium saat menjadi *abdi dalêm* di Keraton Kasunanan adalah Rp. 36.000,00 per bulan. Sebenarnya jika diperhitungkan dengan kebutuhan hidup sehari-hari dan mengingat anak Suparni pada saat itu berjumlah lima orang, belum cukup memenuhi kebutuhan pokok. Akan tetapi di sini Suparni tidak memikirkan honor tersebut, karena bagi Suparni menjadi *abdi dalêm* itu adalah sebuah kebanggaan, kehormatan dan kesenangan tersendiri. Prinsip Suparni adalah pengabdian kepada pelestarian budaya, maka tidak heran jika Suparni dikenal oleh masyarakat sebagai *pesindhèn* yang mengedepankan unsur sosial.

3.4. Sebagai *Pesindhèn* di PKJT

Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) didirikan oleh Gendhon Humardani pada tahun 1969, setelah itu dia diangkat selaku direktur ASKI. Dua lembaga PKJT dan ASKI ini di bawah pimpinan satu kepala bahkan berada satu tempat kegiatan, yaitu di Sasana Mulya, Baluwarti Surakarta. Namun sebetulnya dua lembaga ini berbeda. ASKI menjadi bagian dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi sedangkan PKJT dibawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, ASKI selaku wadah pembibitan kader kesenian serta PKJT selaku fasilitas penyaluran kreativitas. Adapun tugas PKJT adalah sebagai lembaga atau pusat olah seni baik tradisi maupun kontemporer (modern) serta dengan kegiatan pelestarian juga pengembangan. PKJT yang berada di Sasanamulya kegiatannya selalu padat bahkan setiap hari dipenuhi dengan kegiatan kesenian. PKJT secara administratif adalah tempat pinjaman dari Keraton Kasunanan pada masa Pakubuwono XII sampai satu pelita atau lima tahun, maka baik tiap sarana prasarana, infrastruktur serta pertunjukan antara PKJT dan keraton juga ada keterkaitan dalam kegiatan-kegiatan tertentu.

Seperti salah satunya pada penggalan tari *bêdhaya serimpi* di Keraton Kasunanan. Proses penggalan tersebut mengalami pengembangan, maksud dari pengembangan di sini adalah kegiatan *bêdhaya serimpi* yang sebelumnya hanya ada dalam wilayah keraton, dikemas dan digali oleh PKJT dengan estimasi waktu yang sebelumnya 2 jam menjadi kurang lebih 15 menit. Diharapkan pada waktu itu, hal ini dapat menarik perhatian masyarakat tetapi tidak menghilangkan nilai dasar tradisinya serta dikemas sesuai dengan perkembangan zaman. *Bêdhaya serimpi* akhirnya tidak hanya berkembang di dalam keraton saja, melainkan bisa berkembang di luar tembok keraton. Dengan demikian, pengaruhnya dalam penggalan ini adalah pihak keraton membawa misi sampai ke luar negeri dengan memakai tari yang sudah dipadatkan, maka oleh karena itu PKJT dan ASKI mampu memberi sumbangsih untuk Keraton Kasunanan (Rustopo, wawancara 2 Agustus 2021). Suparni dalam konteks peristiwa di atas terlibat sebagai seorang *pesindhèn* dengan mengikuti setiap proses latihan penggalan tari *bêdhaya*.

Latihan diadakan setiap hari Kamis dan Jumat pukul 15.00-17.00 WIB, dari tahun 1971-1975. Waktu itu Suparni menjadi Pegawai ASKI yang direkrut oleh Gendon Humardani pun juga membantu PKJT. Ia juga terlibat dalam latihan-latihan resital pedalangan maupun karawitan yang menyajikan berbagai macam *gêndhing*, sedangkan di PKJT Suparni juga sering ikut proses latihan. Sebagaimana contoh kegiatan Suparni dalam kegiatan penggalian tari *bêdhaya serimpi* adalah, beliau dilibatkan sebagai *sindhèn*. Hubungannya adalah pada fakta bahwa penabuh yang dilibatkan dalam penggalian *gêndhing-gêndhing bêdhaya serimpi* ini adalah orang keraton dan kebetulan Suparni juga sebagai *sindhèn* keraton, maka oleh sebab itu ia direkrut untuk menjadi bagian dari PKJT (Slamet Suparno, wawancara 28 Juni 2021).

Kegiatan di Sasana Mulya dimulai pukul 05.00-00.00 WIB karena satu tempat dibagi oleh dua lembaga, maka sejak pagi kegiatan ASKI mulai dilakukan seperti latihan resital, latihan olah tubuh, latihan *klênèngan*, kegiatan sastra, kegiatan seni rupa, baik perkuliahan teori maupun praktik. Kegiatan belajar mengajar selesai pukul 15.00 WIB, setelah itu dilakukan kegiatan PKJT di atas jam tersebut. Latihan penggalian tari *bêdhaya serimpi* menyajikan tarian yang *gêndhingnya* dari hasil karya Martapangrawit, yaitu *gêrongan bêdhayan serimpi* ada 20 *gêndhing* yang terdiri dari 10 *gêndhing serimpi* dan 10 *gêndhing bêdhaya*. Suparni antusias membantu dalam proses penggalian tersebut meskipun ketika pementasan terkadang tidak ikut, namun demikian pada kegiatan lainnya Suparni tetap terlibat dalam pementasan.

Ketika anggota yang terlibat dalam Misi Kesenian di PKJT yang ditunjuk oleh Gendon Humardani selalu ada pertimbangan-pertimbangan dalam hal kemampuan, pengalaman dan keterampilan. Suparni, sebagai seorang *pesindhèn*, menunjukkan bahwa kemampuan dalam hal *sindhèn* dianggap mumpuni dan tidak diragukan oleh Gendon Humardani. Suparni dan Darti merupakan rekan dalam satu kelompok sekaligus teman akrab saat di PKJT. PKJT dan ASKI membutuhkan banyak *sindhèn* diluar karena keterbatasan orang pada saat itu, Gendon pun sangat menjamin bahwa beliau sangat bisa dalam *gêndhing bêdhaya serimpi* (Rustopo, wawancara 2 Agustus 2021).

Misi kesenian oleh PKJT ini dapat membawa tari *bêdhaya serimpi* sampai ke luar tembok keraton dan ke luar negeri pada tahun 1971. Pada tahun 1974 ada Festival Keraton Catur Sagatra. Penyelenggaraan festival ini dihadiri 4 keraton yakni, Mangkunegaran, Kasunanan, Pakualaman, dan Kasultanan. Suparni juga ikut serta dalam festival tersebut bersama dengan Sudarti, ia pentas di Kota Siak dan Dumai Riau pada tahun 1975 dan 1978 dalam acara perayaan perusahaan minyak Kaltex.

3. 5. Sebagai *Pesindhèn* di ASKI Surakarta

Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) merupakan perguruan tinggi kesenian Indonesia yang mempunyai program pendidikan dan kurikulum serta menjadi pelopor Jurusan Karawitan, Jurusan Pedalangan dan yang terakhir Jurusan Tari bahkan bertahan sampai sekarang. Suparni bergabung dengan ASKI karena ditunjuk oleh Gendon Humardani sebagai bagian dari ASKI sendiri atas dasar kemampuannya sebagai *pesindhèn*. Kemampuan Suparni sebagai *pesindhèn* mendapat pengakuan dari tokoh dan seniman ASKI saat itu seperti Rahayu Supanggah, Slamet Suparno, Darsono, Rustopo maupun Slamet Suparno. Kegiatan peningkatan dan latihan karawitan ASKI di Sasana Mulya dilakukan setiap Selasa malam. Latihan dan penataan *gêndhing* selalu ada tokoh atau empu karawitan seperti Marta Pangrawit, Mlaya Widada dan Guna Pengrawit. Saat itu mahasiswa ASKI sangat sedikit yakni 24 orang mahasiswa. Keterbatasan jumlah mahasiswa tersebut membuat Suparni sering dimintai bantuan untuk membantu kegiatan di ASKI seperti Tugas Akhir atau resital karawitan.

Saat latihan di ASKI Suparni inilah Suparni mulai belajar menggunakan notasi. Sebenarnya Suparni pada awalnya hanya bisa menggunakan cara *kupingan*, akan tetapi karena sering mengikuti latihan maka ia dituntut untuk dapat beradaptasi dengan sistem belajar yang baru, yakni menggunakan notasi. Menurut Suparni, semakin lama ia menjadi terbiasa bahkan cenderung lebih mudah untuk belajar jika ada notasi dan *cakêpan* yang ditulis di kertas. Repertoar latihan di ASKI terbatas pada lingkup *gêndhing* garap pakeliran, *klênèngan*, dan *bêdhayan*. Oleh

Suparni, notasi-notasi tersebut dikumpulkan beberapa di antaranya menjadi arsip individu yang hingga kini masih tersimpan dengan baik.

Suparni aktif *srawung* dengan empu-empu di ASKI. Empu-empu tersebut mengarahkan dan memberikan pelajaran kepada mahasiswa, selain juga karena semangat dari mahasiswa ASKI yang sangat antusias belajar seni. Suparni juga telah mendapatkan pengalaman berguru (*nyantrik*) pada Martapangrawit. Saat itu ASKI membutuhkan para *pesindhèn* dari luar ASKI yang dapat dikatakan mumpuni. Ketika itu, ketika ASKI mengadakan ujian resital karawitan dengan materi *bêdhaya* atau *serimpi* pasti menggunakan jasa Suparni. ASKI menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia, dan pindah pertama kali ke Kerting Jember Surakarta, saat ujian resital dengan materi *gêndhing bêdhaya serimpi* juga masih melibatkan Suparni sebagai *pesindhèn*. Waktu itu, kemampuan Suparni dinilai sangat baik dalam membawakan vokal dalam *gêndhing bêdhaya serimpi*. Darsono mengatakan bahwa, Suparni serta rekan-rekannya lebih condong dalam *sindhènan* tradisi termasuk *sindhèn bêdhaya serimpi*, maka menurutnya, Suparni dalam menyajikan *sindhènan* sangat mahir. (Darsono, wawancara 01 Februari 2021).

Hubungan Suparni dan ASKI sampai pada misi kesenian ke luar negeri dalam acara pentas wayang golek, wayang kulit, pentas *klênèngan*, dan konser karawitan serta memperkenalkan budaya Indonesia di Jepang dan Eropa.

3. 6. Pentas Klênèngan

Dalam berbagai kesempatan pertunjukan diantaranya adalah pentas *klênèngan*, seperti halnya *klênèngan pahargian* temanten. Kedekatan Suparni dengan pertunjukan *klênèngan* tersebut merupakan proses belajar yang menyenangkan dan efisien meskipun ia harus belajar secara otodidak dan kupingan, dari kegemarannya yang sering menghafal wangsalan juga mengapresiasi pertunjukan baik itu *klênèngan*, wayang kulit maupun rekaman. Oleh karena Suparni sering belajar di lapangan maka ia mendapatkan sentuhan-sentuhan unsur musikal karawitan yang bisa membentuk kepekaan terhadap perbendaharaan *kepesindhènan*.

Kepekaan terhadap kepekaan unsur musikal tersebut merupakan modal yang sangat berharga dalam proses belajar Suparni. Repertoar pertunjukan *klênèngan* di Surakarta semakin banyak dan berkembang, maka dari satu tempat ke tempat lain pada kenyataannya Suparni mengikuti beberapa kelompok *Klênèngan Anggara Kasih* di SMKI biasanya setiap Selasa Kliwon, Pujangga Laras dan *Klênèngan RRI* Surakarta.

a. Anggara Kasih SMKI

Anggara kasih Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surakarta merupakan pertunjukan *klênèngan* yang digelar setiap hari *Selasa Kliwon* bertempat di pendapa SMK N 8 Surakarta atau SMKI Solo. *Anggara* adalah nama Jawa dari hari Selasa sedangkan *kasih* adalah nama lain dari *kliwon* yang merupakan nama hari *pasaran* Jawa. Maka pergelaran karawitan itu disebut dan kemudian dikenal dengan nama *klênèngan Anggara Kasih* atau *Anggara Kasih-an*, yang diselenggarakan setiap hari *selasa kliwon*. Kegiatan ini, dulu sekitar tahun 2000an selain diinisiasi oleh murid dan para guru SMKI sendiri, serta dari sukarelawan atau anggota dari luar SMKI, juga dihadiri oleh empu karawitan Surakarta, seperti Dalimin, Wakidi, Wakija, Suyadi, dan masih banyak lagi. Satu tahun kalender nasional, *Anggara Kasih* dilaksanakan 10 kali, yakni dilaksanakan 35 hari sekali atau setiap *separasan* dalam kalender Jawa. Tujuan diselenggarakannya *anggara kasih*, saat ini, adalah sebagai wadah atau ajang kreativitas siswa dan apresiasi, untuk menjaga pelestarian *gêndhing-gêndhing* Jawa dan untuk menghibur guna konsumsi masyarakat sekitar. Pengisi kegiatan ini selain dtujukan kepada siswa juga untuk masyarakat luar, tetapi yang lebih diutamakan siswa itu sendiri (Rustomo, wawancara 28 Juli 2021).

Klênèngan Anggara Kasih dihadiri oleh para pengrawit handal seperti Mloyowidodo, Martapangrawit, Walidi, Wakijo, Parsono, Darsono, Dalimin serta dengan *pesindhèn* Tugini, Tukinem, Sudarmi, Suparni, Cendani yang mana untuk membedah dan menyajikan *gêndhing-gêndhing* klasik Gaya Surakarta. Saat *klênèngan Anggara Kasih* itulah peran Suparni terlihat dan dapat dikatakan berkontribusi. Suparni aktif karena kemampuannya sebagai *pesindhèn*. Kegiatan

klênêngan Anggara Kasih telah didokumentasikan oleh pihak pengurus. Dokumentasi tersebut akhirnya menjadi rekaman milik pribadi, dan juga milik SMKN 8 Surakarta. Hubungannya dengan Suparni sebagai *pesindhèn* yang aktif pada acara tersebut, berikut adalah daftar dokumentasi *klênêngan Selasa Kliwon* milik SMK N 8 Surakarta yang berhasil diakses.

- 1) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "Gending Gandrung Mangu Laras Slendro Manyura dan Gending Maraseba Laras Pelog Barang" KHK 100397.
- 2) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "Gending Denggung Sulus Kangkung Laras Pelog Lima dan Gending Lungkeh Laras Slendro Nem" HK 24303.
- 3) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "Gending Denggung Asmaradana Laras Pelog Lima dan Gending Onang-Onang Laras Slendro Sanga" HK 26802.
- 4) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "Gending Belek Laras Pelog Barang dan Gending Lipur Erang-Erang Laras Slendro Sanga" HK 81104.
- 5) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "Gending Bandhelori Laras Slendro Sanga dan Gending Jakangiwat Laras Pelog Nem" HK 061097.
- 6) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "Gending Jokodholog Laras Pelog Nem dan Gending Gliyung Laras Slendro Manyura" HK 211003.
- 7) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "Gending Kombangmara Laras Pelog Lima dan Gending Montro Laras Slendro Manyura" HK 060821.
- 8) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "Gending Widosari Laras Slendro Manyura" HK 270879.
- 9) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "Gending Gendreh Laras Slendro Manyura dan Gending Bang-Bang Wetan Laras Pelog Barang" HK 300804.
- 10) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "Gending Montro Laras Slendro Manyura" KHK 3305.
- 11) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "Gending Agul-Agul Laras Pelog Lima dan Gending Kagok Laras Slendro Manyura" HK 061097.
- 12) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "*Sindhenan Serimpi* Gending Temenggita Laras Pelog Pathet Nem dan Gending Menggah Laras Slendro Nem" HK 3696.
- 13) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "Gending Ganggong Laras Slendro Sanga dan Gending Ramyang Laras Pelog Barang" KHK 170105.
- 14) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "Gending Gendhiyeng Laras Pelog Nem, Gending Lendhi Laras Slendro Manyura dan Gending Lonhang Kasmaran Laras Slendro Sanga" KHK 6801.
- 15) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "Gending Tlutur Laras Pelog Lima dan Gending Mongkokdhelik Laras Slendro Nem" HK 041004.
- 16) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "Gending Bonang Sidomulyo Laras Pelog Lima dan *Lelagon* Lir-Irir Laras Slendro Manyur" HK 17105.
- 17) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "Gending Sambul Gending Laras Pelog Nem dan Gending Mandul Laras Slendro Patet Sanga" HK 160996.
- 18) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "Gending Udan Asih Laras Slendro Nem" HK 251196.
- 19) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "Gending Pring Sedhapur Laras Pelog Barang" HK 210705.
- 20) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "Gending Kanyut Laras Slendro Nem dan Gending Rebeg Laras Pelog Nem" HK 290496.
- 21) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "Gending Andhong-Andhong Laras Pelog Nem dan Gending Genes Laras Slendro Manyura" HK 230401.
- 22) Dokumentasi Pribadi SMK N 8 *Anggara kasih* "Gending Taliwangsa Laras Pelog Lima dan Gending Dhempel Laras Slendro Sanga" HK 280797.

b. Pujangga Laras

Pujangga Laras merupakan sebuah kelompok karawitan Jawa yang di dalamnya menyajikan *gêndhing-gêndhing klênengan* yang diprakarsai oleh Wakidi dan Kathryn Anne Emerson atau yang lebih dikenal dengan Kitsie Emerson dari Jakarta International School; Marlc Perlman dari Brown University, USA; Barry Drummond dari Boston, Massachusetts; Anne Stebinger dari New York, USA; Chris Miller dari Wesley University, USA dan mendapat sentuhan empu karawitan seperti Sumarsam dan Hardijto pada tahun 2000.

Lima tahun berjalan maka *klênengan* tersebut diteruskan sampai saat ini. Pada tahun 2005 dipimpin oleh Wakidi, setiap bulan setidaknya mengadakan satu kali menyelenggarakan satu kali kegiatan *klênengan* Pujangga Laras. Terhitung sampai saat ini sudah mengadakan 12 *klênengan* kali pertahun dan sudah berjalan selama 16 tahun. Pada tahun 2005 *klênengan* Pujangga Laras pentas di Solo, Jawa Tengah, pertama kali diadakan di Lojiwetan, Laweyan kemudian di Garasi Benawa Palur milik Rahayu Supanggah pada bulan Agustus 2005. Untuk sistem penataan *gêndhing* itu sendiri tidak terikat atau bebas, biasanya tergantung pada *pengrebab*.

Arti dari nama Pujangga Laras adalah memaknai Pujangga berawal dari Pendhita Muda sedangkan Nglaras yang artinya menikmati suasana gamelan dalam dengan tentram dan damai. Awalnya Pujangga Laras tidak mempunyai nama, kemudian merujuk pada acara *klênengan* tersebut atas kerjasama Mulyadi, Wahyu, Yadi, Wakidjo dan Dalimin maka menghasilkan ide sebuah nama "Pujangga Laras" (Wakidi, wawancara 7 Mei 2021).

Tujuan utama atau visi misi terbentuknya Pujangga Laras:

- a. Sebagai perwujudan rasa terimakasih kepada para pengrawit terdahulu yang telah mentraformasikan ilmunya kepada generasi berikutnya
- b. Memberi kesempatan bagi pengrawit dan *pesindhèn* dari berbagai latar belakang, berbagai paguyuban karawitan untuk berkumpul menyajikan *gêndhing-gêndhing* tradisi.
- c. Pendokumentasian keberlangsungan ragam garap *gêndhing*.
- d. Menggelar peristiwa kesenian klasik bagi kota Solo mengingat dari waktu ke waktu Solo mulai dominan kesenian Campursari dan berbagai hiburan lain (Suraji 2017, 95-97).

Selama pentas *klênengan* Pujangga Laras tidak ada penataan *gêndhing* yang khusus, adapun *gêndhing* yang disajikan biasanya *gêndhing-gêndhing* klasik, tetapi ketika para empu masih aktif seperti Wahyu, Wakidjo, Dalimin mengikuti *klênengan* tersebut biasanya membawa dua sampai tiga *gêndhing* saja, selebihnya ditentukan oleh *pengrebab*.

Rekaman Pujangga Laras tidak hanya di Sanggar Ekalaya, Klodran saja, tetapi juga dilakukan di berbagai tempat yaitu Gebang, Sanggar Mayangkara; Rumah Ki Manteb Soedharsono atau Sanggar Bima, di Pakis Delanggu; di Laweyan, dan RRI Semarang. Pujangga Laras ini didokumentasi secara pribadi oleh Kitsie Emerson. Sebagai bentuk kontribusinya kepada dunia karawitan, dokumentasi Pujangga Laras ini, para pendukung dan fasilitator Pujangga Laras diberikan fasilitas audio dan video berupa kaset serta link website khusus untuk dapat diakses. Sedangkan untuk konsumsi masyarakat lain bisa dilihat di *streaming*.

Seniman-seniman Pujangga Laras selain pengrawit juga memiliki *pesindhèn* yang mumpuni, mulai dari yang senior seperti Suparni, Suyatmi, Darmi, Mulyani Cendani Laras, Yayuk Sri Rahayu. Suparni telah menjadi salah satu *sindhèn* baku *klênengan* karawitan Pujangga Laras. Mumpuni di sini maksudnya menguasai *sindhènan* yang disajikan, kemudian dari segi gestur tubuh Suparni sangat fleksibel apabila ada notasi dia bisa memahami dari sajian *klênengan* tersebut, tanpa notasi yang ditulis dalam bentuk kertas ia juga khidmat menyimak dengan santai melalui pendengaran dan rasa. Suparni adalah sosok seorang *pesindhèn* yang lemah lembut, bertanggung jawab dan ramah kemudian suara yang dihasilkan lebih ke prenes khususnya pada *laras pelog* dengan nada tengah 1 dan 5 tengah sangat menyatu dengan instrumen tanpa berbelit *céngkok* (Kitsie Emerson, wawancara 7 Mei 2021).

Suparni mampu menyajikan *gêndhing klênengan*, khususnya pada suatu *gêndhing* garap tradisional. Sajian *sindhènan klênengan* gaya Surakarta tidak terlepas dari penggunaan *céngkok-*

cengkok dan *wiled*. Suparni dan setiap *pesindhèn* mempunyai kreativitas dan kemampuan dalam dalam menyajikan *cengkok-cengkok* dan *wiledan* sendiri dengan gaya atau ciri khas nya masing-masing. Proses Suparni dari tahun ke tahun menjadi *pesindhèn* yang diakui masyarakat Surakarta khususnya para seniman seperti sekarang tidaklah mulus begitu saja.

c. RRI Surakarta

Sebelum menikah pada tahun 1969 Suparni membuat lamaran ke Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta, dengan tujuan supaya dapat bekerja di sana. Suparni setelah itu mengikuti tes masuk dengan syarat yang telah ditentukan oleh RRI. Tahapan tes yang harus dilalui oleh Suparni antara lain tahap audisi, seleksi, kriteria dan tes secara tertulis.

Tahap pertama adalah audisi. Tahap ini merupakan ajang tes kemampuan keterampilan yang dimiliki oleh peserta khususnya pada bidang seni Jawa. Suparni pada tahap ini menyajikan vokal dengan *gêndhing-gêndhing bêdhayan* dan sekar macapat. Tahap ke dua, atau bagian seleksi, adalah hasil tahap pertama yang dilimpahkan kepada juri. Tahap kriteria, atau tahap ke tiga adalah pemilihan kemampuan di bidangnya seperti *pesindhèn*, penari, pengrawit dan *dhalang* dilanjutkan tahap terakhir atau tahap ke empat yakni tes tertulis. Berbagai persyaratan dari administrasi hingga tes kemampuan tersebut terlampaui oleh Suparni, yang membuatnya terpilih sebagai pegawai tetap di RRI sebagai pegawai kontrak pada tahun 1970.

Suparni kemudian mengabdikan dirinya di RRI. Keberadaannya berkontribusi pada kegiatan seperti rekaman dan siaran langsung, baik karawitan, pedalangan dan juga wayang orang. Suparni berperan sebagai seorang *pesindhèn* di RRI Surakarta. Posisi ini berjalan beberapa tahun hingga pada tahun 1981 Suparni diangkat pegawai tetap dan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) RRI Surakarta. Meskipun pada awalnya sudah diangkat menjadi pegawai kontrak kemudian menjadi PNS di RRI Surakarta, pada prosesnya Suparni harus mengikuti tes yang diadakan setiap tiga tahun sekali.

Kegiatan karawitan di RRI yang kompleks membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang relatif banyak, terutama peran sebagai *pesindhèn*. Suparni ketika di RRI Surakarta tidak bekerja sendiri tetap ada beberapa rekan satu profesi seperti Sumarmi, Supami, Tukinem, Darmi, Tugini, Sunarti, dan Supadmi. Keanggotaannya sebagai *pesindhèn* di RRI diwadahi dalam Keluarga Besar Pengrawit RRI Surakarta, yang berakronim dengan singkatan dari Riris Raras Irama (RRI). Kelompok ini melayani setiap pertunjukan karawitan yang hubungannya dengan seni lain seperti wayang kulit, wayang orang dan *klênèngan* baik rekaman maupun siaran langsung. Peran RRI saat itu sangat besar, terutama dalam siaran seni budaya serta produsen utama rekaman *gêndhing-gêndhing* Jawa (Tri Hastotomo, wawancara 8 Februari 2022).

Saat melakukan rekaman maupun siaran selalu dilakukan penjadwalan. Jadwal kegiatan RRI pada saat itu siaran karawitan *klênèngan* siang dan malam, bahkan hampir setiap hari. Rekaman dan siaran langsung baik *klênèngan*, wayang kulit, wayang orang, *guyon waton*, macapat, *manasuka* dan fragmen wayang orang, biasanya kegiatan tersebut dipadatkan atau pementasan dengan waktu yang lebih sedikit. Dari minggu pertama hari Rabu yaitu tonil wayang; minggu ke dua hari Selasa malam dan Rabu ada panggung wayang orang, tonil ketoprak dan panggung ketoprak; Minggu ke tiga hari Rabu ada tonil ketoprak; sedangkan minggu ke empat hari Selasa malam dan Rabu ada panggung ketoprak dan panggung wayang orang. Jadwal siaran hari Senin, Rabu, Sabtu, Minggu pukul 11.30-13.00 WIB. Rekaman dijadwalkan dua jam, kalau macapat satu jam pada hari Kamis, Kamis siang rekaman sedangkan Kamis malam disiarkan. Jika *live* pentas yang dipertunjukkan dijadwalkan jam 21.15 WIB-00.00WIB. Biasanya setiap Sabtu malam ada siaran wayang kulit baik *live* maupun *off air* (Gatot Riyanto, wawancara 30 Juni 2021).

Maksud dari tonil adalah pagelaran pertunjukan *wayang* yang praktiknya hanya dengan suara, dan disiarkan melalui radio baik *on air* atau *off air*. Jika pentas di panggung biasanya disiarkan sekaligus dipertunjukkan. Adapun maksud *on air* dan *off air* disini adalah jika *on air* itu pertunjukan langsung, sedangkan *off air* itu pertunjukkan tidak langsung yang artinya di luar studio rekaman. Adapun jenis kegiatan Suparni di RRI antara lain:

1) Ketoprak

Suparni mengikuti jadwal kegiatan ketoprak di RRI Surakarta pada hari Rabu minggu ke tiga saat tonil dan dan pada Selasa minggu ke empat panggung ketoprak. *Gêndhing-gêndhing* yang disajikan adalah *gêndhing* tari seperti *srepeg mataram* dan *gêndhing sekar laras slendro pathet nem* bersama rekannya yang lain, Supadmi. Akan tetapi seiring dengan permintaan masyarakat, kini ketoprak banyak memakai *gêndhing* ataupun lagu hiburan dengan garap yang semakin leluasa. Maka oleh karena itu ketika ada latihan dan akan dipentaskan Suparni dan rekan-rekannya tetap aktif mengikuti garapan dari ketoprak tersebut. Suparni dalam pertunjukan ketoprak, dalam proses latihan dan pementasan aktif sebagai seorang *pesindhèn*. Suparni dengan kata lain, aktif dalam karawitan guna pertunjukan ketoprak di RRI Surakarta.

2) *Klênèngan*

Kegiatan pentas *klênèngan* di RRI Surakarta yang diikuti oleh Suparni di RRI Surakarta bersama dengan kelompok Riris Raras Irama, yang berjumlah kurang lebih 25 orang. *Klênèngan* dilaksanakan pada hari Senin atau Rabu malam. Sebagai pegawai RRI Surakarta, harus mengatur jadwal pertunjukannya. Jika di RRI ada kegiatan *klênèngan* pada malam hari maka kegiatan *klênèngan* di tempat lain harus menyesuaikan jadwal di RRI. Hal ini dilakukan karena pengabdian Suparni di RRI Surakarta.

3) Wayang *Gedhog*

Wayang *gedhog* digelar setiap Rabu malam minggu ke dua, biasanya sajian ini bergantian setiap bulannya dengan wayang orang. Akan tetapi saat kegiatan latihan Suparni hanya mengikuti beberapa jam saja, karena mengingat Suparni juga mempunyai tanggung jawab sebagai *abdi dalêm*. Selesai kegiatan di keraton, Suparni kembali di RRI untuk pentas wayang *gedhog* dan waktu itu *dhalangnya* adalah Ki Bambang Suwarno dan Ki Redi Suto. Pada pementasan ini, Suparni juga berperan sebagai seorang *pesindhèn* wayang *gedhog*.

4) Wayang Wahyu

Pertunjukan wayang wahyu menggunakan ajaran rohani, meskipun pertunjukan wayang wahyu adalah wayang yang khusus untuk keagamaan tetapi Suparni tetap memakai pakaian kebaya dan *jarik* pada umumnya. Wayang wahyu disiarkan melalui rekaman dan dibawakan oleh *dhalang* Nyi Siti Aminah, Ki Blacius Subono dan Ki Jati. Dalam kegiatan ini Suparni juga berperan sebagai *pesindhèn* Wayang Wahyu.

5) Muryararas

Muryararas adalah sajian karawitan guna memperingati dan mendoakan orang yang sudah meninggal. Suparni pada kegiatan ini sering membawakan dua *gêndhing* *Kumbangmara* dan *Maskumambang* sebagai *gêndhing* Muryararas. Muryararas secara konsep hampir sama dengan pertunjukan wayang wahyu, yakni sebagai media rohani, atau sebagai jembatan hubungan manusia dengan Tuhan untuk tujuan religiusitas. Perbedaannya, apabila wayang wahyu menggunakan media wayang sebagai media dominan, sedangkan muryararas menggunakan *gêndhing-gêndhing* kuno yang disiarkan RRI untuk keperluan doa dan tanda berkabung untuk orang yang sudah meninggal. Peran Suparni sendiri adalah sebagai *pesindhèn* yang secara karakteristik berbeda antara *klênèngan* muryararas dan *klênèngan* yang lain.

6) Sukarena

Kegiatan Sukarena merupakan kegiatan karawitan yang diselenggarakan setiap malam Jumat minggu ke dua dan minggu ke empat di setiap bulannya. Pementasan ini ditampilkan secara langsung dengan berpindah tempat tetapi masih dalam lingkup RRI. Sebagai contoh, kegiatan Sukarena RRI Surakarta diselenggarakan di RRI Yogyakarta dan juga di RRI Semarang. Kegiatan seperti ini sering disebut dengan *sanjan sinanjan* atau dalam terjemahan bebas bahasa Indonesia berarti saling berkunjung. Pengaruh dari kegiatan ini salah satunya membuat Suparni lebih banyak mendapatkan pengalaman. Selain karena pergi keluar kota yang artinya ada tempat baru yang dikunjunginya, Suparni juga sering bertemu dan satu panggung dengan banyak seniman lain. Salah satu diantaranya yang menurut Suparni berpengaruh adalah pertemuannya dengan Ribut, seorang *penggerong* atau vokalis putra dalam karawitan Jawa. Pertemuan mereka menjalin satu keakraban sehingga menjadi teman. Sebuah catatan notasi *gêndhing-gêndhing* dan

kreasi tembang dolanan diperoleh Suparni dari Ribus. Hal ini tentu menjadi pengalaman yang berguna bagi Suparni sebagai *pesindhèn* di masa-masa yang akan datang.

7) Langendriyan

Langendriyan adalah seni pertunjukan dramatari Jawa yang menggunakan tembang sebagai dialog. RRI Surakarta dalam hal ini juga sering mementaskan langendriyan. Cerita yang diangkat adalah seputar tokoh Damarwulan, seperti lakon Menakjingga Lena dan lain sebagainya. Durasi pertunjukannya sekitar dua jam yang dimulai dari pukul 22.00 - selesai. Jadwal Langendriyan pada Minggu ke tiga hari Sabtu atau Minggu. Suparni juga berperan sebagai *pesindhèn* dalam kegiatan langendriyan ini. Perbedaannya, beberapa *gêndhing* yang digunakan sudah dikreasi sedemikian rupa sehingga terdapat kontemporerisasi apabila dilihat dari garapan *gêndhing* tradisi saat itu. Pengalaman *nyindhèni gêndhing-gêndhing* kreasi ini, telah memberikan pengalaman bagi Suparni yang tidak hanya bergelut dengan garap-garap tradisi yang sudah mapan (Suparni, wawancara 04 Februari 2021).

Berbagai kegiatan di RRI tersebut di atas telah membentuk dirinya untuk siap sebagai *pesindhèn* dalam konteks apapun. Seperti kegiatan *klênengan*, Suparni secara karakteristik harus membagi untuk garap *klênengan*, sukarena dan muryararas. Sementara dalam konteks seni pertunjukan lainnya dia sering *nyindhèni* seni pertunjukan ketoprak, langendriyan, wayang gedhog dan wayang wahyu. Untuk itu tidak berlebihan bila Suparni kaya akan pengalaman sebagai *pesindhèn*.

Suparni sering diantar suami ketika berangkat bekerja di RRI, terkadang naik becak bahkan Suparni pernah berjalan kaki. Suparni juga menjadikan RRI sebagai prioritas utama. Hal ini dilakukan karena dedikasinya pada RRI. Prioritas ini juga butuh diwujudkan karena kegiatan lain di luar RRI juga banyak seperti kegiatan latihan dan ketika menerima pekerjaan sebagai *pesindhèn* di luar RRI. Tetapi ketika ada acara di RRI, formasi pengrawit dan *pesindhèn* dirasa lengkap maka Suparni berani mengambil job dari luar dan meminta izin untuk *pepayon* atau *payu* untuk pentas di luar.

Meski sering mendapatkan tawaran pentas dari luar, sosok Suparni tidak begitu memperhitungkan masalah finansial karena niatnya yang ingin mengabdikan hidupnya pada seni tradisi. Suparni di RRI juga dikenal sebagai pegawai yang disiplin dan murah senyum juga memiliki jiwa semangat yang tinggi dan karirnya selalu didorong oleh keluarga. Perjalanan Suparni selama di RRI sangat lama sampai pada akhirnya dia pensiun pada tahun 2004.

3.7. Kontribusi Produksi Rekaman Lokananta

Suparni merupakan seorang *pesindhèn* yang terlibat aktif dalam kontribusi rekaman, baik audio maupun rekaman kaset pita. Lokananta, sebagai rumah produksi *gêndhing-gêndhing* Jawa, mengadakan rekaman yang *pesindhèn* dan pengrawitnya terdiri dari seniman karawitan di Solo Raya. Suparni ketika Lokananta melakukan proses perekaman kaset komersial sudah bekerja di RRI tetapi belum menjadi pegawai kontrak dan menjadi pegawai pada bagian penerangan. RRI kemudian bekerja sama dengan Lokananta yang mana *pesindhèn* dan pengrawit RRI juga menjadi bagian dari proses perekaman, termasuk di dalamnya adalah Suparni. Rekaman-rekaman yang dihasilkan dari kerjasama RRI dan Lokananta tersebut antara lain:

- 1) Rekaman Lokananta "Gending Kasmaran Vol VI CDJ 255" Tahun 1991.
- 2) Rekaman Lokananta "Gending Nujukarsa Palaran Gobyog 7 CDJ 214" Tahun 1991.
- 3) Rekaman Lokananta "Palaran Nyamleng Vol 5 CDJ 254" Tahun 1978.
- 4) Rekaman Lokananta "Klênengan Sukarena CDJ 193" Tahun 1983.
- 5) Rekaman Lokananta "Gending Dolanan CDJ 006" Tahun 1991.
- 6) Rekaman Lokananta "Gending Dolanan CDJ 005" Tahun 1991.
- 7) Rekaman Lokananta "Ayo Ngguyu CDJ 295" Tahun 1991.
- 8) Rekaman Lokananta "Aneka Palaran Gobyog Vol II ACD 272" Tahun 1991.
- 9) Rekaman Lokananta "Ayo Ngguyu ACD 295" Tahun 1991.
- 10) Rekaman Lokananta "Gending-Gending Kasmaran Vol VI ACD 255" Tahun 1991.
- 11) Rekaman Lokananta "Gending Nujukarsa Palaran Gobyog 7 ACD 214" Tahun 1991.

- 12) Rekaman Lokananta "Gending-Gending Kasmaran Palaran Nyamleng Vol V ACD 254" Tahun 1991.
- 13) Rekaman Lokananta "Klênèngan Sukarena ACD 193" Tahun 1983.
- 14) Rekaman Lokananta "Gending-Gending Bêdhayan ACD 072" Tahun 1991.
- 15) Rekaman Lokananta "Klênèngan Sukarena ACD 194" Tahun 1993.
- 16) Rekaman Lokananta "Gending-Gending Dolanan C-60 ACD 005 Tahun 1978.

3.8. Prestasi dan Penghargaan

Sehubungan atas jasa-jasanya yang telah diberikan kepada berbagai kalangan seperti pemerintah, keraton, masyarakat khususnya daerah Surakarta. Maka prestasi yang dicapai atas tanda penghargaan diterima. Berikut penghargaan Suparni, diantaranya:

- 1) Sebagai Peserta Tahun 1967, Lomba menari Gambyong se kabupaten di Sukoharjo juara I
- 2) Sebagai Peserta Tahun 1968, Lomba menari Minak Jinggo se kabupaten Sukoharjo juara II
- 3) Tahun 1969, Lomba Langen Sekar Pamudji Juara I se kota Surakarta
- 4) Tahun 1970, Penghargaan dari Radio Republik Indonesia atas penetapan sebagai pegawai negeri kontrak periode I
- 5) Tahun 1976, penghargaan dari Perancis yang pada kegiatan misi luar negeri.
- 6) Tahun 1981, Penghargaan dari Radio Republik Indonesia atas penetapan sebagai pegawai negeri kontrak periode II
- 7) Tahun 1993, Sebagai peserta pada kegiatan Secrets Of Indonesia Festival Europe pada 4 Juni di Amsterdam, Vienna, Langenhagen, Berlin, Base, Geneva, Paris, Denhag dan Munich.
- 8) Tahun 2011, Tanda Kehormatan (*kekancingan*) dari Keraton Surakarta Hadiningrat, atas pengabdian dan kenaikan pangkat sebagai pegawai (*Panewu*) sekaligus *pesindhèn* keraton.
- 9) Tahun 2013, sebagai peserta Langen Sekar pada kegiatan Paskah Komisi Adiyuswa.
- 10) Tahun 2015, pemberian berupa nama sebagai *pesindhèn* baru di Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai Nyi. Dm Suparni, serta pemberian sertifikat atas Sumpah Prasetya.
- 11) Tahun 2015, dinobatkan sebagai *pesindhèn* tertua dan terbaik di Keraton Surakarta Hadiningrat, serta pemberian nama sebagai Nyi Behi Puspitoraras.
- 12) Tahun 2016, penghargaan dari Rektor ISI Surakarta, sebagai daftar *Abdi Dalêm* L. P. M. N pendukung puro Mangkunegaran Surakarta atas peran peserta dalam acara World Dance Day, 24 jam menari.

4. Kesimpulan

Riwayat keseniman Suparni menunjukkan usaha yang besar untuk menjadi seorang *pesindhèn* sedari usia anak-anak bahkan sampai sekarang. Belajar dengan para senior dan rekan satu profesi menjadi faktor utama untuk terus menggali potensinya. Keluarga juga menjadi alasan kekuatan situasi dan kondisi yang tidak terlepas dari manis pahitnya kehidupan. Suparni yang bukan terlahir dari keluarga seniman, pekerjaan orang tua hanya sebagai seorang petani, buruh rumah tangga dan pembatik. Mengenyam dunia pendidikan formal hanya beberapa tahun karena terhenti akibat faktor kondisi ekonomi, maka tempaan ini membuat Suparni gigih serta menjadi pribadi yang tidak mudah putus asa. Jalur pendidikan informal menjadikan batu loncatannya untuk mendedikasikan serta menekuni dunia *sindhènan* maka dengan adanya bakat, minat dan keterampilannya seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan kepekaan terhadap musikalitas.

Tidak lepas dari proses bergaul di lingkungan Surakarta yang sangat akrab dengan seni pertunjukan karawitan, maka tidak ada kata tidak mungkin jika Suparni dapat menghantarkan dirinya dalam berbagai kesempatan seperti aktif mengikuti siaran rekaman komersial, turut andil dalam kegiatan *klênèngan*, kegiatan pertunjukan wayang kulit, berpartisipasi dalam festival sampai

pentas ke luar negeri. Demikian juga tempat tinggal Suparni yang berada di Gambuhan sangat strategis dengan keraton, maka ia juga berperan sebagai *abdi dalêm*. Bermodal kesetiaan, ketekunan dan keuletan pengabdianya sebagai *abdi dalêm* maka Suparni memperoleh penghargaan dari keraton.

Kehidupan Suparni juga tidak terlepas dari tirakat atau laku prihatin sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Hal tersebut diyakini Suparni bahwa laku batiniah ditujukan untuk memohon kepada Tuhan supaya lancar dalam segala kesuksesan. Kehadiran Suparni dalam dunia karawitan khususnya *pesindhèn* memberikan gambaran bahwa kesuksesan bisa dilakukan oleh siapa saja yang mau berusaha dan tekun, semangatnya dapat dijadikan suri teladan bagi semua orang. Dapat dibuktikan ketika jam terbang Suparni padat ia tidak mengeluh dan tidak kesulitan membagi waktu, sebaliknya justru hal ini membawa Suparni pada titik keberhasilan yang diperoleh atas hasil jerih payahnya. Kiprah kesenimanannya Suparni dari situlah mulai terwujud, meskipun sudah dititik kesuksesan ia tetap rendah hati dan tidak sombong dan berteman tanpa pandang bulu.

Daftar Pustaka

- Amalya Wijayanti. 2021. "Garap Sindhènan Gending Tayub Grobogan Gaya Lasmi." ISI Surakarta.
- Boskoff, Ed. Warner J. Cahman & Alvin. 1964. *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe.
- Budiarti, Muriah. 2006. "Suryati Dalam Dunia Kepesindhènan Gaya Banyumas." ISI Surakarta.
- Christinawati. 2012. "Proses Kesenimanannya Tugini Kajian Pembentukan Karier Dan Pengakuan Kesenimanannya Sebagai Pesindhèn." ISI Surakarta.
- Darsono. 2008. "Konsep Dasar Sindhènan Dalam Karawitan." *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang "Bunyi"* 8 (2): 118–28.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widayatama.
- Hastuti. 2008. "Perjalanan Nyi Suyatmi: Anak Dhalang Menjadi Seorang Pesindhèn." ISI Surakarta.
- Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah. 2003. "Yogyakarta: PT." *Tiara Wacana Yogya*.
- Martopangrawit. 1975. *Pengetahuan Karawitan 1*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Nyoman Kutha, Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Batari Ayu. 2013. "Perjalanan Hidup Dan Kreatifitas Sang Pesindhèn." *Dewa Ruci*.
- Sintho Murastuti Ambarsari. 2004. "Tukinè dan Pandangannya Tentang Kharisma Pesindhèn Di Surakarta." ISI Surakarta.
- Siswati, Siswati. 2019. "Cengkok Sindhèn Bergaya Pop Sebagai Pendukung Industri Hiburan." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*. <https://doi.org/10.33153/keteg.v19i1.2637>.
- Strauss, Anselm, and Juliet Corbin. 2007. "Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif." Yogyakarta: Pustaka Pelajar." GP Press).
- Supanggah, Rahayu. 2009. "Bothekan Karawitan II: Garap." *Surakarta: ISI Press Surakarta*.
- Suraji. 2005. "Sindhènan Gaya Surakarta." ISI Surakarta.
- Suraji, Suraji. 2017. "Melacak Gelar Karawitan Pujangga Laras Tahun 2001-2009 (Upaya Pendokumentasian Ragam Gending)." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 17 (2): 93–108.
- Waridi. 2006. *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: Perspektif Historis Dan Teoritis*. Surakarta: ISI Press.
- Waridi (ed). 2005. *Menimbang Pendekatan Pengkajian Dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: STSI Press.
- Wulat, Sri Hardoyo. 2013. "Kesenimanannya Sri Suparsih Tentang Kajian Musikalitas." ISI Surakarta.

Narasumber

Darsono (65 tahun), Penggerong dan Seniman Karawitan, Tegalayu Rt 02 Rw 02 No 35 Bumi Laweyan.

Gatot Riyanto (48 tahun), Pegawai RRI, Klaruan RT 03 Rw 16 Palur Mojolaban.

Kitsie Emerson (54 tahun), Periset Karawitan dan Wayang, Jalan Ekalaya, Klodran RT 04 RW 10 Colomadu.

Rustomo Widodo Muktiono (40 tahun), Guru SMK 8, Jalan Jambu No 62 Jajar Laweyan Surakarta.

Rustopo (69 tahun), Guru Besar ISI Surakarta, Jalan Renyeb Perum RC Timur RT 03, RW 14.

Slamet Suparno (73 tahun), Guru Besar ISI Surakarta, Jalan Kutut Manggung, Perumahan RC Perumnas Palur Ngringo Karanganyar.

Suparni (72 tahun), Narasumber utama, *Pesindhèn*, Gambuhan Baluwarti Rt 01 Rw 03 No 39.

Tri Hastotomo (66 tahun), *Abdi Dalêm* Keraton Kasunanan, Baluwarti Rt 01 Rw 02 Pasar Kliwon Surakarta

Wakidi (74 tahun), Seniman Karawitan, Jalan Ekalaya, Klodran RT 04 RW 10 Colomadu.

Warsena "Slank" (56 tahun), Seniman *Dhalang*, Kranggan RT 02 RW 18 Makam Haji Kartasura.